

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di dunia global saat ini, kemajuan industri memberikan dampak besar di berbagai bidang kehidupan manusia seperti teknologi, ekonomi, informasi dan budaya. Kemajuan industri juga memberikan dampak negatif pada perubahan sosial dan ekonomi yang mengharuskan masyarakat untuk siap menghadapi semua tantangan yang ada. Setiap individu, kelompok, golongan usia masyarakat diharuskan mempersiapkan diri menghadapi tantangan era globalisasi dengan memberdayakan sumber daya manusia yang dimilikinya untuk bertahan hidup dan berkontribusi bagi lingkungannya baik keluarga, komunitas, masyarakat, serta pembangunan bangsa dan negara. Manusia yang berkualitas dilihat dari segi pendidikan yang dimilikinya sehingga pendidikan berperan penting dalam meningkatkan sumber daya manusia.¹ Pendidikan adalah elemen penting dalam mengembangkan sumber daya manusia dan secara konsisten memiliki fungsi vital dalam kemajuan perkembangan manusia. Fungsi pendidikan dalam sumber daya manusia antara lain: menekankan bahwa pendidikan melatih kita untuk berempati tidak hanya terhadap orang lain tetapi juga terhadap diri kita sendiri, pendidikan adalah cara yang paling efektif dalam memperoleh pengetahuan tentang konsep-konsep yang dapat diterapkan secara praktis untuk pengembangan diri dan masyarakat yang berpendidikan tinggi secara konsisten

¹ Ifitina Delfi and Hudaidah, "Perkembangan Pendidikan Di Era Globalisasi," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 7, no. 3 (2021): 83-84.

melampaui masyarakat yang memiliki kualitas dan standar pendidikan yang lebih rendah.²

Pendidikan pada era globalisasi mengalami kemajuan dan tidak hanya terbatas pada pendidikan formal saja. Ada banyak pelatihan, kursus *online* dan aktivitas non formal lainnya yang tidak hanya dilakukan oleh lembaga-lembaga pendidikan tetapi juga melibatkan berbagai instansi pemerintah, komunitas dan golongan masyarakat lainnya. Pendidikan yang diberikan juga tidak hanya pada pelajaran akademis, tetapi juga terfokus pada pembentukan karakter menjadi pribadi-pribadi yang kuat dan pengembangan keterampilan (*soft skill*) atau pengembangan sumber daya manusia. Tetapi yang menjadi tantangannya adalah kualitas pendidikan yang belum merata dan kurangnya sumber daya.

Salah satu kelompok masyarakat di perkotaan yang mengalami tantangan terbesar dalam mengakses pendidikan sebagai konsekuensi dari masalah sosial adalah komunitas marginal. Istilah marginal merupakan kata serapan yang berasal dari bahasa Inggris "*marginal*" artinya menurut KBBI pertama berhubungan dengan batas (tepi), kedua berada di pinggir, ketiga tidak terlalu menguntungkan.³ Sedangkan kata komunitas menurut KBBI adalah kelompok organisme (orang dan sebagainya) yang hidup dan saling berinteraksi di dalam daerah tertentu seperti masyarakat; paguyuban.⁴ Dengan demikian komunitas marginal adalah sebuah kelompok masyarakat yang memiliki kesamaan maksud, sumber daya, kebutuhan, resiko dan mengalami kondisi terpinggirkan dan tidak terlalu menguntungkan dalam masyarakat tertentu.

² M. Hasan et al., *Pendidikan Dan Sumber Daya Manusia: Menggagas Peran Pendidikan Dalam Membentuk Modal Manusia*, (Jawa Tengah: Tahta Media Group 2023) 2-3.

³ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/marginal>, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 14th ed. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012) Diakses pada tanggal 20 Oktober 2024.

⁴ <https://kbbi.web.id/komunitas>, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 14th ed. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012) Diakses pada tanggal 25 Oktober 2024.

Ada beberapa pendapat mengenai komunitas marginal dalam konteks Indonesia. Menurut Bagong, komunitas atau masyarakat marginal adalah masyarakat yang berpenghasilan rendah atau tidak memiliki mata pencaharian yang cukup stabil untuk dijadikan sandaran hidup. Hakikat masyarakat marginal terkait dengan kemungkinan atau probabilitas masyarakat atau keluarga miskin untuk meneruskan dan mengembangkan usaha serta taraf hidupnya. Sering kali semakin tertinggal dari masyarakat lain yang memiliki potensi lebih tinggi karena pada umumnya tidak memiliki banyak daya dan terbatasnya ruang gerak.⁵ Menurut Nuriyah dan Lestari komunitas ini adalah kelompok masyarakat yang mengalami ketimpangan sosial dan pada umumnya sering dikaitkan dengan kemiskinan dan kekurangan, karena tidak memiliki banyak kesempatan pada akhirnya berdampak negatif pada kemajuan bangsa.⁶ Komunitas atau masyarakat marginal merujuk pada kelompok manusia yang masih dianggap berada di pinggiran kemajuan zaman. Berdasarkan kondisi mereka Sandora mendefinisikan komunitas ini yang dibagi dalam tiga aspek utama yaitu sosial, geografis dan ekonomi. Pertama kondisi sosial komunitas ini mengalami tekanan dari lingkungan sosialnya. Kondisi anak kelompok marginal seperti tidak pernah mengenyam pendidikan karena tradisi budaya lokal yang tidak memperbolehkan seseorang mengenyam pendidikan formal. Kedua kondisi geografis komunitas ini tinggal di daerah yang sulit dijangkau dan bagi mereka yang tinggal di perkotaan berada di pemukiman kumuh dan rawan bencana. Ketiga kondisi ekonomi komunitas marginal yang terlihat dari tingkat pendapatan mereka yang berada di

⁵ Moh. Ali Aziz, Rr. Suhartini, eds “*Dakwah Pemberdayaan Masyarakat: Paradigma Aksi Metodologi*,” (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2012) 165-168.

⁶ Nuriyah Sri Lestari, “Strategi Mentor Dalam Kelas Merdeka Sebagai Ruang Pendidikan Alternatif Membangun Kemandirian Anak Marginal Di Save Street Child Kota Surabaya,” *Indonesian Research Journal on Education* 4, no. 4 (2024): 1702–1703.

bawah upah minimum provinsi dan kemampuan mereka untuk memenuhi kebutuhan hidup sangat memprihatinkan.⁷ Randing dan Imanuel mendefinisikan masyarakat marginal berdasarkan mereka yang tinggal di perkotaan yaitu komunitas yang sering kali menghadapi tantangan sosial dan finansial yang dapat dianggap sebagai penyimpangan dari standar norma-norma masyarakat dan pekerjaan utama mereka adalah pemulung, pengemis, pengamen, pedagang asongan dan sebagainya, hal ini disebabkan karena tidak memiliki tempat tinggal yang tetap. Keberadaan mereka dianggap sebagai produk dari dinamika sosial yang dibentuk oleh struktur kekuasaan yang tidak seimbang.⁸ Dari kaca mata sosial ekonomi komunitas marginal terkategori kaum yang berpedidikan rendah dari standar sosial yang ada di tengah masyarakat dan pendapatan ekonomi yang sangat lemah atau miskin. Dalam konteks perkotaan komunitas ini mengalami masalah kehidupan yang lebih rumit dari mereka yang hidup di desa sehingga mereka sering bergantung dari bantuan orang lain seperti lembaga sosial, para filantropi, lembaga keagamaan dan lain sebagainya. Dengan gelombang gerakan industrialisasi, globalisasi modernisasi, dan pembangunan semakin banyaknya angka pengangguran sehingga seiring dengan kondisi demikian akan berbarengan dengan lahirnya komunitas marginal yang juga dianggap dan ditakuti karena sering menimbulkan masalah sosial dalam lingkungan masyarakat.⁹

Segala upaya telah dilakukan oleh lembaga pendidikan, lembaga sosial, lembaga keagamaan dan para filantropi yang terpanggil dalam kegiatan humanis untuk menolong mereka dengan berbagai aksi sosial yang digalakkan namun tidak semua

⁷ Meri Sandora, "Konsep Pendidikan Anak Marginal Dalam Perspektif Pendidikan Berbasis Masyarakat," *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Jender* 18, no. 2 (2019): 199-214.

⁸ Randing Rante Toding and Imanuel Teguh Harisantoso, "Memaknai Tanggung Jawab Gereja Terhadap Kaum Marginal Perkotaan Melalui Pemikiran Emmanuel Levinas," *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 12, no. 2 (2023): 255–270.

⁹ Ibid.

mereka dapat dijangkau. Melalui unit penelitian karya ilmiah jurnal akademik dan pengabdian kepada masyarakat, para peneliti juga secara langsung berkontribusi dalam pemberdayaan masyarakat marginal yang tidak hanya melibatkan lembaga pendidikan, masyarakat setempat tetapi juga melibatkan para filantropi, lembaga keagamaan dan lembaga sosial lainnya. Salah satunya adalah pengadaan akses pendidikan, namun penulis menemukan pendidikan yang diberikan kepada komunitas marginal melalui penelitian-penelitian tersebut masih berfokus pada golongan usia anak-anak, remaja dan orang muda. Berikut beberapa contoh penelitian antara lain; Edro, dkk. meneliti tentang efektifitas penyelenggaraan program pendidikan anak marginal sekolah dasar.¹⁰ Siti Fatima dkk., dalam membangun perpustakaan anak marginal dengan salah satu tujuan untuk membantu anak marginal melek literasi.¹¹ Pendidikan wirausaha berbasis keterampilan lokal bagi anak putus sekolah komunitas marginal oleh S. Sukardi dkk.¹² Ramadhani dkk., menaruh perhatian pada perancangan rumah singgah pada yayasan yang melayani anak marginal dengan tujuan dapat mendukung proses kegiatan lebih baik dan fleksibel.¹³ Pengenalan pendidikan dasar bagi anak marginal dalam bentuk proyek kemanusiaan oleh Callista dan Hendro.¹⁴ Berdasarkan kegiatan penelitian-penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa golongan usia dewasa khususnya kaum lansia kurang mendapat perhatian khusus, hal

¹⁰ Edro Pedinata, M. Nur Mustafa, And Sumardi Sumardi, "Efektivitas Penyelenggaraan Program Pendidikan Anak Sd Marginal Di Talang Sungai Parit Kecamatan Rakit Kulim," *Jurnal Jumped (Jurnal Manajemen Pendidikan)* 8, no.1 (2020): 70-83.

¹¹ Siti Fatimah et al., "Membangun Literasi Anak Marginal Melalui Perpustakaan Literasi Nagari Sungai Nyalo," *Abdi: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat* 4, no. 1 (2022): 155-162.

¹² S. Sukardi, M. Ismail, and Ni Made Novi Suryanti, "Model Pendidikan Kewirausahaan Berbasis Keterampilan Lokal bagi Anak Putus Sekolah Pada Masyarakat Marginal," *Jurnal Cakrawala Pendidikan* (2014): 402-411.

¹³ Ramadhani Isna Putri Et Al., "Perancangan Rumah Singgah Yayasan Sanggar Anak Kabasa Di Kecamatan Babelan, Kabupaten Bekasi," *Jurnal Serina Abdimas* 1, no. 2 (2023): 849-858.

¹⁴ Callista Nurfakhira and Hendro Lukman, "Pengenalan Pendidikan Dasar Bagi Anak Marginal Sebagai Penerapan SDG Di Grogol" *Jurnal Serina Abdimas* 2, no. 1 (2024): 344–351.

ini kemungkinan disebabkan oleh persepsi umum bahwa kaum lansia tidak dapat lagi terlibat dalam kegiatan dengan kapasitas penuh karena keterbatasan fisik yang terkait dengan penuaan. Selain itu pemikiran lansia tidak lagi setajam dan sekreatif kaum muda membuat pelayanan pendidikan lansia komunitas marginal tidak menjadi hal utama. Kaum lansia komunitas marginal adalah kaum lansia yang perlu mendapat perhatian khusus mengingat masalah-masalah kehidupan yang dialami oleh kaum lansia secara umum ditambah lagi dengan masalah kehidupan sosial dan ekonomi kaum lansia komunitas marginal.

Menurut KBBI, lansia adalah tahapan masa tua pada perkembangan individu dengan batasan usia 60 tahun ke atas. Undang-undang Republik Indonesia no 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia mencatat yang disebut lanjut usia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas.^{15,16} Selanjutnya, Kementerian Sosial RI membagi lansia menjadi tiga kategori yang didasari pada kondisi fisik, mental, kondisi sosial dari lansia serta tingkat kemandirian dan ketergantungan lansia terhadap lingkungan.¹⁷ Secara umum faktor-faktor penyebab penuaan di antaranya, pertama mutasi sel dapat dianggap sebagai penyebab utama terjadinya proses penuaan. Kedua kemerosotan sistem metabolisme, ketiga adanya tekanan psikologis, keempat perubahan hormonal, kaum perempuan akan mengalami proses menopause dan kaum laki-laki akan mengalami kemerosotan dalam memproduksi hormon testoteron.¹⁸ Golongan lanjut usia memiliki beberapa kebutuhan penting yang perlu dipenuhi.

¹⁵ Istiana Hermawati, "Kajian Tentang Kota Ramah Lanjut Usia," *Kajian Tentang Kota Ramah Lanjut Usia*, no. April (2015): 1.

¹⁶ Lukman Nur Hakim, "Batasan Usia Dan Kesejahteraan Lansia," *Info Singkat Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI XII* (2020): 13.

¹⁷ Ibid.

¹⁸ Hanna Santoso dan Andar Ismail, *Memahami Krisis Lanjut Usia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 48.

Pada lanjut usia akan terjadi perubahan hidup yang dramatis. Adapun masalah-masalah yang sering ditemukan dialami oleh kaum lansia antara lain; perubahan hidup itu menyangkut karier, pekerjaan, rumah tangga, anak-anak, kesehatan, pergaulan, status sosial, dan lingkungan hidup.¹⁹ Secara umum kondisi yang dialami orang lanjut usia adalah banyak mengalami kemunduran fisik, kemampuan kognitif serta psikologis artinya adalah perubahan-perubahan hidup kearah negatif. Perubahan-perubahan hidup yang mengarah kepada perubahan negatif mengakibatkan kurangnya mobilitas fisik yang dapat membatasi kemandirian dalam aktivitas kehidupan sehari-hari.²⁰

Secara umum, ciri-ciri kemunduran fisik lansia seperti gangguan pada pancaindra, rambut menjadi putih, mudah lelah dalam melakukan aktivitas yang padat dan lebih lambat dari sebelumnya.²¹ Selanjutnya penurunan fungsi kognitif yang menyebabkan berkurangnya kemampuan seseorang untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Kemunduran kognitif terberat yang dialami lansia adalah demensia (pikun), salah satu jenis demensia adalah penyakit *Alzheimer*.²² Pada demensia diawali dengan kemunduran memori atau daya ingat (pelupa).²³ Ketiga adalah kemunduran psikologis atau yang dikenal dengan masalah kesehatan mental. Kaum lansia cenderung mengalami gangguan kecemasan dan isolasi sosial akibat dari berbagai

¹⁹ Ibid.

²⁰ Endang Yuswatiningsih and Hindyah Ike Suhariati, "Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Kemandirian Lansia Dalam Memenuhi Kebutuhan Sehari Hari," *Hospital Majapahit* 13, no. 1 (2021): 61.

²¹ Rahmawati dan Setiawan Munawarah, "Spiritualitas Dengan Kualitas Hidup Lansia," *Core.Ac.Uk* 1, no. 1 (2018): 65.

²² Firna Dewi Safitri Firna and Anung Ahadi Pradana, "Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Pencegahan Demensia Pada Lansia: Telaah Literatur," *Public Health and Safety International Journal* 1, no. 02 (2021): 80–87.

²³ Ammy Retno Suryatika and Wijarnako Heru Pramono, "Penerapan Senam Otak Terhadap Fungsi Kognitif Pada Lansia Dengan Demensia," *Jurnal Manajemen Asuhan Keperawatan* 3, no. 1 (2019): 28–36.

faktor kehidupan. Masalah ini dapat meningkat ketika individu yang lebih tua menghadapi keadaan keuangan yang sulit, suasana sosial yang negatif, atau tempat tinggal yang tidak sehat dan tidak nyaman, yang dapat meningkatkan stres, depresi, dan berpotensi menyebabkan skizofrenia.²⁴ Masalah kesehatan mental di kalangan lansia sering kali menjadi penghalang bagi kehidupan sehari-hari dan interaksi sosial mereka.

Melihat definisi dan kondisi yang dialami orang lanjut usia, kaum lansia komunitas marginal adalah orang lanjut usia yang mengalami masalah kehidupan lebih kompleks dibandingkan kaum lansia pada umumnya, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor. Berdasarkan observasi awal dalam studi literatur dan pra penelitian pada komunitas marginal yang dilayani oleh GBI Rumah Kasih, penulis menemukan masalah-masalah utama dialami oleh kaum lansia komunitas marginal sebagai berikut; pertama kemiskinan dan ketidakstabilan ekonomi, kesulitan keuangan dan ketidakpastian ekonomi berdampak pada kaum lansia komunitas marginal, karena mereka tidak memiliki pendapatan yang stabil atau jaminan pensiun. Akibatnya, para lansia di komunitas yang terpinggirkan ini bergantung secara finansial pada keluarga mereka, yang juga menghadapi tantangan ekonomi. Komunitas lansia yang terpinggirkan menghadapi tantangan keuangan dan juga menghadapi kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan bagi mereka yang ingin bekerja karena bias usia dan kurangnya keterampilan yang dapat diterapkan. Bagi mereka yang mampu dan memiliki keterampilan yang diperlukan, mereka menjadi pencari nafkah utama bagi keluarga mereka, namun penghasilan harian mereka berada di bawah rata-rata.

²⁴ Istiana Hermawati, "Kajian Tentang Kota Ramah Lanjut Usia," *Kajian Tentang Kota Ramah Lanjut Usia*, no. April (2015): 3.

Kedua masalah kesehatan, kesehatan kaum lansia komunitas marginal sering memprihatinkan, banyak yang tinggal di pemukiman padat tanpa akses air bersih dan sanitasi yang baik sehingga resiko penyakit kronis lebih tinggi akibat lingkungan yang kurang sehat ditambah lagi dengan akses layanan kesehatan yang terbatas. Kaum lansia komunitas marginal mungkin tidak dapat mengakses fasilitas kesehatan karena jarak yang jauh bahkan mahal sehingga mereka kesulitan mendapatkan perawatan medis. Apabila lansia komunitas marginal mengalami penyakit kronis seperti diabetes, hipertensi, atau penyakit jantung mereka tidak mendapat perawatan yang memadai. Adanya perkembangan zaman pada sektor pendidikan dan teknologi, kaum lansia komunitas marginal mungkin dapat menggunakan kesempatan tersebut tetapi seringkali keterbatasan akses dan kesulitan dalam teknologi digital karena kurangnya pengetahuan juga menjadi alasan utama kaum lansia komunitas marginal mengalami keterbatasan pada akses fasilitas kesehatan.²⁵

Ketiga masalah sosial dan keluarga, kaum lansia komunitas marginal lebih rentan mengalami kesepian dan keterasingan akibat dari ditinggalkan keluarga atau tidak memiliki dukungan sosial yang berdampak pada masalah kesehatan mental dan rentan terhadap depresi. Beberapa kaum lansia komunitas marginal juga mengalami masalah kekerasan dalam rumah tangga atau diabaikan oleh keluarga bahkan ada yang hidup sebatang kara sebagai pejuang nafkah dengan hidup di jalanan. Pada observasi awal penulis menemukan ada beberapa lansia yang kurang diperhatikan oleh anak-anaknya sehingga pasangan lansia ini menjadi tunawisma dan hanya berharap dari bantuan lembaga sosial serta bantuan diakonia gereja untuk memberikan tempat

²⁵ Ansarullah Lawi et al., "Implementasi Solusi Teknologi Untuk Pelayanan Kesehatan Lansia: Desain Tingkat Arduino Dan Aplikasi Rekam Medis," *Jurnal SOLMA* 13 (December 31, 2024): 2139–2147.

tinggal bagi mereka. Kaum lansia komunitas marginal banyak yang tinggal di daerah kumuh dengan fasilitas terbatas salah satunya mereka yang ditemui oleh penulis tinggal di area pinggiran rel kereta api dengan menggunakan atap sederhana dan hidup seperti nomaden. Selain faktor ekonomi menjadi penyebab kaum lansia komunitas marginal hidup nomaden, hal ini juga disebabkan oleh kurangnya akses terhadap tempat tinggal yang layak.

Keempat kurangnya program pemerintah yang spesifik untuk kaum lansia komunitas marginal hal ini disebabkan oleh minimnya program bantuan yang tepat sasaran. program kesejahteraan lansia bersifat umum dan tidak mempertimbangkan kondisi khusus kaum lansia komunitas marginal. Proses birokrasi yang rumit membuat mereka kesulitan mengakses bantuan yang ada. Lansia yang tidak memiliki dokumen resmi (KTP, KK) sulit mendapatkan bantuan sosial. Tidak ada layanan kesehatan keliling yang secara khusus menjangkau lansia di daerah pemukiman kumuh. Tidak ada cukup rumah singgah atau panti sosial untuk lansia terlantar.

Kelima adalah diskriminasi dan stigma Sosial. Kaum lansia komunitas marginal dipandang sebagai beban, kaum lansia komunitas marginal sering dianggap tidak produktif dan kurang dihargai dalam masyarakat. Stigma sosial membuat mereka semakin terpinggirkan dan kurang mendapat perhatian dari masyarakat luas. Kaum lansia komunitas marginal juga rentan terhadap masalah spiritual seperti keyakinan yang mudah goyah, hal ini disebabkan karena mereka akan cenderung mengikuti siapa yang dapat membantu mereka dalam menghidupi kebutuhan sehari-hari sehingga mereka sering berurusan dengan masalah keyakinan.²⁶ Kaum lansia yang berasal dari

²⁶ Atika Safira Ramadhani, I Wayan Suwena, and Aliffiati Aliffiati, "Peran Lanjut Usia Dalam Masyarakat Dan Keluarga Pada Pemberdayaan Lanjut Usia Di Kelurahan Lesanpuro Kota Malang," *Sunari Penjor : Journal of Anthropology* 4, no. 2 (2021): 48-50.

komunitas marginal sering kali hanya diperlakukan sebagai objek dalam program-program pemenuhan kebutuhan finansial yang ada karena diyakini bahwa mereka sudah tidak dapat berbicara akibat latar belakang pendidikan yang rendah dan mereka juga tidak bisa memberikan kontribusi apa-apa bagi lingkungan masyarakat.

Berdasarkan uraian masalah-masalah yang dihadapi kaum lansia pada umumnya dan kaum lansia komunitas marginal maka perlu adanya pendampingan pada masa transisi tersebut, karena keberhasilan menata hidup masa lanjut usia akan sangat menentukan perjalanan hidup berikutnya. Pendidikan sebagai sarana yang tepat yang tidak hanya dapat memberdayakan sumber daya manusia tetapi juga sebagai wadah pendampingan dalam masa transisi kaum lansia komunitas marginal. Menurut teori pembelajaran konstruktif, memperoleh pengetahuan atau terlibat dalam pendidikan adalah pengalaman yang dilalui setiap orang dan terus berlanjut sepanjang hidupnya.²⁷ Berdasarkan teori tersebut dapat disimpulkan bahwa memperoleh pendidikan tidak terbatas pada semua golongan usia bahkan status sosial dan pendidikan harus terus berlanjut sampai akhir hayat.

Gereja sebagai lembaga keagamaan juga memiliki peran untuk berkontribusi dan menyikapi masalah yang dihadapi komunitas marginal. Gereja adalah persekutuan orang-orang percaya yang dipanggil keluar menjadi saksi Kristus dan orang-orang percaya mencakup segala usia tanpa pengecualian. Salah satu golongan usia dalam persekutuan orang percaya adalah para lansia, gereja sebagai lembaga yang ada di tengah-tengah masyarakat juga terpanggil untuk mengaplikasikan pendidikan. Pendidikan yang diadakan di gereja adalah pendidikan Kristen sehingga gereja yang terpanggil melakukan tugas pedagogi harus melepaskan stigma terkait keterbatasan

²⁷ Herie Saksono et al., *Teori Belajar Dalam Pembelajaran* (Cendikia Mulia Mandiri, 2023).

para lansia dan menerapkan tugas pedagogi tersebut. Melengkapi warga gereja melalui pendidikan berdasarkan ajaran iman Kristen merupakan istilah penting bagi pelayanan gerejawi bersama. Tujuan dari pendidikan agama Kristen adalah untuk membimbing setiap orang menuju kedewasaan rohani di dalam Kristus (Efe. 3:14) dan kedewasaan ini tidak ditentukan oleh usia, tetapi oleh pertumbuhan dan perkembangan rohani seseorang.²⁸ Hal ini menunjukkan bahwa konsep pendidikan agama Kristen pun mengacu kepada pendidikan sepanjang hayat karena kedewasaan rohani tidak ditentukan oleh usia.

Dengan demikian urgensi pendidikan agama Kristen bagi orang lanjut usia di gereja diantaranya adalah untuk mengatasi kesepian di antara para lansia, gereja harus mengambil peran dan tanggung jawab yang secara khusus ditujukan untuk menyediakan pelayanan bagi mereka; untuk menggali kekayaan pada pengalaman lansia sebagai sumber belajar. Para lansia masih dapat memenuhi apa yang dinyatakan dalam Firman Tuhan, yang kemudian dimasukkan ke dalam pendidikan yang mereka terima meskipun ada tantangan kognitif, namun mereka terus bertindak berdasarkan Firman. Meskipun para lansia mungkin memiliki beberapa batasan karena usia mereka, kehadiran mereka sangat penting karena mereka menjadi teladan yang dihormati. Para lansia secara konsisten dan terus menerus bertindak sebagai mentor dan pembimbing rohani bagi kehidupan para anggota keluarga dan gereja.²⁹

Pendidikan agama Kristen yang diadakan di gereja-gereja pada dasarnya berbeda dengan pendidikan yang diberikan di lingkungan pendidikan formal atau

²⁸ Stefanus Roy Arjuna Manurung and Hasudungan Sidabutar, "Desain Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Untuk Lansia: Pendekatan Kurikulum Deliberasi Jack Swab," *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2024): 89.

²⁹ Yornan Masinambow and Yuansari Octaviana Kansil, "Theologia Sistematis Bagi Pendidikan Warga Gereja Lanjut Usia," *ELEOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (2024): 44–56.

sekolah, tetapi ini tidak berarti bahwa gereja tidak membutuhkan kurikulum. Kurikulum merupakan faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan dan memainkan peran kunci dalam sistem pendidikan. Kurikulum terdiri dari seperangkat rencana kegiatan pendidikan yang mencakup tujuan, isi, mata pelajaran, dan teknik yang digunakan sebagai kerangka kerja untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran untuk mencapai hasil yang diinginkan.³⁰ Hal ini berarti desain kurikulum berperan penting dalam dunia pendidikan, sehingga seiring berkembangnya zaman kurikulum disusun berdasarkan kebutuhan peserta didik yang selalu berubah dari waktu ke waktu sehingga mengharuskan kurikulum untuk fleksibel mengikuti pola pikir peserta didik. Terkait peran gereja dalam pengadaan PAK bagi lansia komunitas marginal maka desain kurikulum gereja perlu memperhatikan perkembangan dan kebutuhan kaum lansia komunitas marginal sesuai dengan perkembangan dan perubahan sosial di tengah kehidupan mereka.

Berdasarkan penjelasan di atas dan masalah-masalah yang ditemukan pada lansia, khususnya kaum lansia komunitas marginal, maka penulis menaruh perhatian dan memilih penerapan kurikulum pendidikan agama Kristen bagi kaum lansia komunitas marginal pada desain kurikulum berpusat pada masalah (*problem centered design curriculum*). Alasan memilih desain ini karena desain kurikulum ini dirancang khusus dengan fokus utama adalah pemecahan masalah kehidupan, individu dan sosial.

Desain kurikulum berpusat masalah (*problem centered design curriculum*) artinya pusatnya adalah masalah, desain ini berfokus pada fenomena-fenomena sosial yang dihadapi peserta didik baik sekarang maupun di masa depan. Desain kurikulum

³⁰ Damri, *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran di Sekolah yang Beragam Peserta Didik* (Depok: Rajawali Pers, 2021), 99-101.

berpusat masalah lebih mengutamakan isi dan perkembangan peserta didik, desain ini dirancang harus sesuai dengan kebutuhan, bakat, minat, perhatian, dan kemampuan peserta didik dan kurikulum ini disusun terlebih dahulu (*preplanned*). Dalam proses pembelajaran berdasarkan desain ini, guru tidak bertindak sebagai pemimpin tetapi sebagai fasilitator berperan penting dalam membimbing, mengarahkan serta memberikan dukungan dan umpan balik kepada peserta didik sehingga mereka dapat bekerja melalui proses pemecahan masalah.³¹ Paulo Freire menuliskan dalam karyanya yang terkenal “*Pedagogy of the Oppressed*” adalah pendidikan dirancang untuk membebaskan mereka yang berada dalam posisi marginal atau tertindas, pentingnya pendidikan yang relevan dengan kehidupan nyata para peserta didik sehingga kurikulum harus disusun sedemikian rupa dengan demikian pendidikan tidak hanya suatu transfer pengetahuan tetapi juga suatu transformasi sosial.³²

Gereja Bethel Indonesia Rumah Kasih adalah salah satu gereja yang peduli dan membuka diri dalam memberikan pelayanan pedagogi kepada kaum lansia yang berasal dari area terpinggirkan atau dari kaca mata sosial dan ekonomi mereka adalah komunitas marginal. Pelayanan yang diberikan adalah pelayanan ibadah persekutuan bersama pada hari Kamis yang diadakan 2 kali dalam sebulan di Jl.Tanah Tinggi 1 no. 71a, Jakarta Pusat (kawasan pinggiran rel kereta api di area Pasar Senen). Pelayanan ini diadakan dengan menyewa gedung yang sangat sederhana yang ada di area pinggiran rel kereta api. Dalam observasi awal dan wawancara tidak terstruktur yang dilakukan oleh penulis ditemukan bahwa gereja mengadakan program pelayanan pedagogi dengan metode khotbah (ceramah) tanpa melibatkan pendengar untuk

³¹ Wahyu Aprilia, “Organisasi Dan Desain Pengembangan Kurikulum,” *Islamika* 2, no. 2 (2020): 223.

³² Yusril Yusuf, “Pendidikan Yang Memerdekakan,” *Peradaban Journal of Interdisciplinary Educational Research* 2, no. 2 (2024): 55–72.

berdiskusi dan menyalurkan isi pikiran dalam persekutuan. Khotbah tersebut dilakukan dalam durasi waktu yang cukup lama (2 jam). Pada waktu-waktu terdahulu dalam penelitian sebelumnya sebuah skripsi yang ditulis oleh Agusniwati Hura ditemukan bahwa model pelayanan yang diberikan kepada komunitas marginal juga lebih cenderung pada pelayanan diakonia berupa memberikan sembako atau termasuk dalam kebutuhan jasmani komunitas marginal.³³ Untuk itu gereja, para pendidik, aktifis dan *stakeholder* yang ada mampu bermusyawarah memikirkan kurikulum pendidikan agama Kristen bagi kaum lansia komunitas marginal yang berangkat dari masalah yang ada menuju kepada penyelesaiannya sehingga gereja tidak hanya terfokus pada ritual dan praktik upacara keagamaan.³⁴

Dari penelitian-penelitian terdahulu peneliti belum menemukan jurnal, artikel atau tulisan tentang desain kurikulum PAK bagi orang lanjut usia yang dikhususkan bagi komunitas marginal dengan menggunakan desain kurikulum berpusat pada masalah. Penelitian-penelitian sebelumnya membahas tentang desain kurikulum PAK di gereja bagi kaum lansia secara umum dalam hubungannya dengan penguatan iman lansia dan desain kurikulum PAK menggunakan desain kurikulum berpusat pada masyarakat.^{35,36} Kebaruan yang ditemukan dalam penelitian ini terletak pada upaya yang dilakukan untuk mengorganisasikan sebuah desain kurikulum PAK bagi gereja yang relevan dengan kebutuhan kaum lansia komunitas marginal melalui desain

³³ Agusniwati Hura, "Kriteria dan Peran Gereja Bethel Indonesia Rumah Kasih dalam Pelayanan Diakonia terhadap Kaum Marginal di Tinjau dari Kisah Para Rasul 6:1-4 (Sekolah Tinggi Teologi Immanuel Nusantara Jakarta, 2022), ix.

³⁴ Stefanus Roy Arjuna Manurung and Hasudungan Sidabutar, "Desain Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Untuk Lansia: Pendekatan Kurikulum Deliberasi Jack Swacb," *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2024): 79–81.

³⁵ Masriana Silitonga and Andar Gunawan Pasaribu, "Desain Kurikulum Dan Pengembangan Pak Dalam Penguatan Iman Lansia Di Hkbp Nagasaribu," *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 3, no. 4 (2024): 645–660.

³⁶ Lusia Rahajeng et al., "Desain Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Lansia Menggunakan Society Centered Design," *Jurnal Shanana* 6, no. 1 (2022): 1–24.

kurikulum berpusat pada masalah. Oleh karena itu, tidak ada unsur plagiarisme dalam penelitian ini karena memiliki novelty (kebaruan) dan orisinalitas dibandingkan dengan penelitian sebelumnya.

Untuk itu dari serangkaian uraian di atas penulis tertarik untuk melakukan suatu kajian/penelitian dengan judul “*Desain Kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK) Berpusat pada Masalah bagi Kaum Lansia Komunitas Marginal di GBI Rumah Kasih*”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis mengidentifikasi beberapa permasalahan yang berkenaan dengan penelitian ini, antara lain:

1. Masalah yang dijumpai terkait dengan kaum lansia komunitas marginal adalah masalah kehidupan yang lebih kompleks dibandingkan dengan kaum lansia pada umumnya, seperti masalah ekonomi, kesehatan, kognitif dan sosial.
2. Kondisi marginal pada lansia dapat berkaitan dengan berbagai kerentanan, baik secara fisik, psikologis, maupun sosial.
3. Kaum lansia komunitas marginal yang masih produktif memilih tetap bekerja namun tidak memiliki keterampilan yang relevan untuk memperoleh pekerjaan dan hampir sepenuhnya bergantung pada orang lain.
4. Adanya stigma terkait keterbatasan kaum lansia komunitas marginal sehingga sering dijadikan objek pelayanan finansial daripada objek pemberdayaan pada keterlibatan aktivitas yang memberi makna.
5. Lansia komunitas marginal rentan terhadap masalah keyakinan atau pertumbuhan iman.

6. Implementasi pendidikan agama Kristen bagi kaum lansia komunitas marginal di GBI Rumah Kasih masih terbatas pada program pelayanan pemenuhan kebutuhan finansial dan persekutuan doa atau ibadah umum dengan metode khotbah/ceramah.
7. Masalah yang dijumpai dalam pendidikan adalah kurangnya penyelenggaraan pendidikan bagi kaum lansia komunitas marginal yang berpusat pada pemecahan masalah yang dialami oleh kaum lansia komunitas marginal.
8. Tidak ada desain kurikulum yang baku terkait pendidikan agama Kristen bagi kaum lansia komunitas marginal menggunakan desain kurikulum berpusat pada masalah.

C. Batasan Masalah

Karena adanya keterbatasan, baik tenaga, dana dan waktu, guna hasil penelitian lebih terfokus pada satu persoalan, maka peneliti tidak akan melakukan penelitian terhadap keseluruhan yang ada pada objek atau situasi sosial tertentu, namun peneliti memfokuskan atau membatasi penelitian ini pada mendesain kurikulum pendidikan agama Kristen berpusat pada masalah bagi kaum lansia komunitas marginal yang dapat digunakan oleh GBI Rumah Kasih.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana karakteristik dan masalah nyata yang dihadapi oleh kaum lansia komunitas marginal di GBI Rumah Kasih?

2. Bagaimana desain kurikulum pendidikan agama Kristen berpusat pada masalah bagi kaum lansia komunitas marginal di GBI Rumah Kasih?

E. Tujuan Penelitian

Dari rumusan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis karakteristik pemetaan masalah nyata (ekonomi, kesehatan, psikososial dan spiritual) yang dialami oleh kaum lansia komunitas marginal di GBI Rumah Kasih.
2. Untuk merancang desain kurikulum pendidikan agama Kristen berpusat pada masalah bagi kaum lansia komunitas marginal di GBI Rumah Kasih.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan tersebut di atas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu secara teoritis dan praktis. Manfaat teoritisnya adalah diharapkan agar menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pentingnya desain kurikulum dalam menyelenggarakan pendidikan dan kontribusi dalam bidang keilmuan Pendidikan Agama Kristen pada sub bidang desain kurikulum. Selain itu, penelitian ini diharapkan untuk menjadi sarana pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bagian kurikulum yang secara teoritis dipelajari dalam proses pembelajaran pendidikan non formal di gereja dan sebagainya. Sementara secara praktis, penelitian ini bermanfaat:

1. Bagi Universitas Kristen Indonesia

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi UKI, khususnya bagi Prodi Magister Pendidikan Agama Kristen untuk digunakan dalam pembelajaran, khususnya dalam mata kuliah pengembangan kurikulum, desain kurikulum pada pembahasan tentang kurikulum berpusat pada masalah, psikologi pendidikan agama Kristen, manajemen pendidikan agama Kristen dalam keluarga dan gereja, strategi pembelajaran agama Kristen, colloquium Perjanjian lama (PL) dan Perjanjian Baru (PB), dan PAK dalam masyarakat majemuk. Penelitian ini juga menjadi sebuah referensi bagi penelitian lain yang berkaitan dengan etnografi dan pendidikan masyarakat marginal.

2. Bagi GBI Rumah Kasih

Hasil penelitian ini sebagai karya ilmiah dan referensi yang dapat menjadi bahan masukan bagi pendeta/gembala, guru/pengajar. Sebagai hasil karya ilmiah yang dapat memberikan sumbangsih pemikiran dan panduan guru dalam proses pembelajaran dan dapat menjadi desain kurikulum dan perangkat pembelajaran bagi gereja dalam memberikan pendidikan agama Kristen bagi lansia khususnya komunitas marginal. Hasil penulisan dan penelitian ini juga menjadi bahan koreksi bagi para pendeta, guru Kristen dalam menerapkan pendidikan agama Kristen bagi lansia komunitas marginal.

3. Bagi Masyarakat luas

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh masyarakat luas antara lain: para pendeta, pendidik PAK, gereja-gereja lokal selain dari GBI Rumah Kasih, yayasan atau lembaga sosial, dan masyarakat Kristen secara luas untuk lebih peduli terhadap pelayanan kaum lansia komunitas marginal.

G. Sistematika Penulisan:

Sistematika penulisan dan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I berisi pendahuluan yang terdiri dari: latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II berisi landasan teori yang terdiri dari: desain kurikulum berpusat pada masalah, pendidikan agama Kristen komunitas marginal, dan kualitas pendidikan agama Kristen.

Bab III berisi metode penelitian yang terdiri dari: jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, informan penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, dan teknik analisis data.

Bab IV berisi hasil penelitian yang terdiri dari: gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi data, analisis data, dan refleksi teologis-paedagogis.

Bab V berisi kesimpulan dan saran.